

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap entitas usaha, baik badan hukum maupun perseorangan, tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan salah satunya berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 par 9 Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (1) aset; (2) liabilitas; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (5) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (6) arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Agar bermanfaat

BAB I - Pendahuluan

maka informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil revaluasi mereka di masa lalu. Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya maka seorang manajer harus bisa membuat perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik. Salah satu analisis untuk membuat perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat berupa perhitungan dan interpretasi dari rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan antara 2 elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Rasio keuangan yang dapat digunakan manajer untuk merencanakan dan mengendalikan keuangan perusahaan tersebut adalah seperti yang dikemukakan oleh Kamaludin dan Indriani (2012) ada 5 kelompok rasio yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Dalam hal ini, peneliti memakai rasio likuiditas yang diwakili dengan *Working Capital to Total Assets*, rasio solvabilitas yang diwakili dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio profitabilitas yang diwakili dengan *Net Profit Margin* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di suatu perusahaan.

Rasio likuiditas mencerminkan perspektif waktu yang berbeda dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya

(Kamaludin dan Indirani, 2012). Rasio likuiditas yang diwakili oleh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) yang menunjukkan bahwa rasio antara modal kerja terhadap total aktiva. Dengan WCTA yang semakin tinggi, sehingga modal kerja pun ikut semakin besar dari total aktiva yang diperoleh perusahaan. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional didalam perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang (Hery, 2012). Rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan bahwa rasio antara total kewajiban terhadap total ekuitas. Dengan DER yang semakin tinggi maka penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan juga semakin tinggi. Jika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo maka akan menimbulkan risiko yang cukup besar sehingga akan menyebabkan gangguan kontinuitas pada operasi perusahaan. Risiko lainnya adalah perusahaan harus membayar bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas yang diwakili WCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011?
2. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas yang diwakili DER terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011?
3. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas yang diwakili NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011?
4. Bagaimana pengaruh rasio keuangan (WCTA, DER, NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh rasio likuiditas yang diwakili WCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011.
2. Pengaruh rasio solvabilitas yang diwakili DER terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011.
3. Pengaruh rasio profitabilitas yang diwakili NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011.
4. Pengaruh rasio keuangan (WCTA, DER, NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur perioda 2008-2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis supaya dapat lebih memahami dan mengerti rasio likuiditas, rasio solvabilitas serta rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba sehingga dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur.
2. Bagi investor diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan manufaktur.